

## Keterkaitan Infrastruktur Transportasi Dan Potensi Pariwisata Pesisir: Studi Literatur Tentang Jalur Lintas Selatan (JLS) Dan Pantai Gemah

Naoval Rizky Nur Khafid<sup>1</sup>, Wira Kusuma Negara<sup>2</sup>, Helmi Zaki Azhari<sup>3</sup>, Suryadhani Fatchurohman Harris<sup>4</sup>, Ahmad Nanda Saputra<sup>5</sup>

<sup>1</sup>UIN Tulungagung – [naufalyee00@gmail.com](mailto:naufalyee00@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Tulungagung – [aawira080@gmail.com](mailto:aawira080@gmail.com)

<sup>3</sup>UIN Tulungagung – [helmizaki44@gmail.com](mailto:helmizaki44@gmail.com)

<sup>4</sup>UIN Tulungagung – [suryadhanifh55@gmail.com](mailto:suryadhanifh55@gmail.com)

<sup>5</sup>UIN Tulungagung - [nanda.saputra3478@gmail.com](mailto:nanda.saputra3478@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received 01, 01, 2024

Revised 13, 02, 2024

Accepted 19, 03, 2024

#### Keywords:

Infrastruktur Transportasi,

Potensi Pariwisata,

JLS

---

### ABSTRAK

Pemanfaatan Jalur Lintas Selatan Tulungagung terhadap potensi wisata pantai gemah merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dampak infrastruktur jalan baru terhadap perkembangan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Jalur Lintas Selatan (JLS) yang menghubungkan beberapa destinasi wisata potensial di Kecamatan Besuki diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas dan menarik lebih banyak wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan teknik studi literatur. Teknik pengambilan data yang dilakukan penulis yakni dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema artikel tersebut. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh penulis dan memberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil kajian library research (pustaka). Hasil penelitian menunjukkan bahwa JLS telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, pengembangan fasilitas pariwisata, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan seperti perlunya perbaikan fasilitas penunjang dan promosi yang lebih efektif. Kesimpulannya, pemanfaatan JLS memberikan peluang besar bagi pengembangan potensi wisata pantai gemah, namun memerlukan strategi berkelanjutan untuk memaksimalkan potensinya

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

#### Corresponding Author:

Naoval Rizky Nur Khafid

UIN Tulungagung

Email: [naufalyee00@gmail.com](mailto:naufalyee00@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Salah satu wilayah yang mengalami dinamika tersebut adalah Kabupaten Tulungagung,

khususnya di kawasan Pantai Gemah. Meskipun potensi alamnya besar, pengelolaan pariwisata di daerah ini masih belum optimal karena terbatasnya infrastruktur dan koordinasi antar pihak terkait. Hal ini mendorong perlunya penelitian mendalam tentang bagaimana jalur infrastruktur seperti Jalur Lintas Selatan dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik wisata dan ekonomi lokal (Rahmawati, 2020: 45).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa aksesibilitas merupakan faktor kunci dalam pengembangan destinasi wisata. Studi oleh Wibowo dan Santosa (2019: 63) menjelaskan bahwa perbaikan infrastruktur jalan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisata hingga 40% di beberapa daerah di Jawa Timur. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada pengukuran dampak ekonomi tanpa menelaah aspek sosial dan lingkungan. Karena itu, penting untuk mengkaji kembali bagaimana pembangunan Jalur Lintas Selatan Tulungagung tidak hanya mempercepat mobilitas wisatawan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Penelitian mengenai potensi Pantai Gemah sebelumnya lebih menyoroti aspek keindahan alam dan daya tarik wisata bahari tanpa menautkannya secara mendalam dengan kebijakan infrastruktur transportasi. Menurut hasil studi oleh Prasetyo (2021: 71), potensi wisata Pantai Gemah sangat besar namun terkendala oleh aksesibilitas dan fasilitas publik yang belum memadai. Dengan hadirnya Jalur Lintas Selatan (JLS), terbuka peluang besar untuk menjadikan kawasan ini sebagai pusat pengembangan wisata pesisir berbasis ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat keterhubungan antara keberadaan JLS dan penguatan potensi wisata Pantai Gemah secara lebih komprehensif.

Jalur Lintas Selatan Tulungagung merupakan bagian penting dari infrastruktur strategis nasional yang menghubungkan berbagai kabupaten di Jawa Timur bagian selatan. Keberadaannya mempermudah mobilitas barang dan manusia, termasuk arus wisatawan menuju destinasi pantai yang sedang berkembang seperti Pantai Gemah. Infrastruktur yang baik tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga menjadi stimulus bagi tumbuhnya berbagai sektor ekonomi di sekitarnya. Dalam konteks pariwisata, JLS berfungsi sebagai pintu masuk bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Nurhadi, 2018: 58).

Peran JLS dalam mendukung pengembangan Pantai Gemah menjadi sangat signifikan karena secara geografis jalur ini melintasi area pesisir dengan potensi wisata tinggi. Keindahan pantai yang alami, ombak yang menantang, serta panorama perbukitan yang mengelilinginya menjadikan Pantai Gemah sebagai daya tarik unggulan. Dengan akses jalan yang semakin baik, wisatawan dari kota besar seperti Surabaya, Malang, dan Blitar dapat menjangkaunya dengan mudah. Peningkatan koneksi ini terbukti meningkatkan minat kunjungan wisatawan secara bertahap setiap tahunnya (Lestari, 2020: 84).

Selain memberikan dampak positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan, keberadaan JLS juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Banyak warga yang beralih profesi menjadi pedagang, penyedia jasa transportasi wisata, dan pengelola penginapan sederhana di sekitar pantai. Aktivitas ekonomi baru ini memberikan tambahan pendapatan yang signifikan bagi rumah tangga lokal. Namun demikian, perlu pengelolaan yang terencana agar pertumbuhan ekonomi tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan pesisir (Susanto, 2022: 93). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengembangan pariwisata harus disertai dengan kesadaran lingkungan yang tinggi. Pantai Gemah, dengan keindahan dan keanekaragaman hayatinya, memiliki potensi untuk dijadikan model wisata ramah lingkungan berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep ekowisata yang menekankan konservasi sumber daya alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut Fitriyah (2019: 27), pengelolaan wisata berbasis masyarakat dapat memperkuat partisipasi warga dan mencegah eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan.

Pemerintah Kabupaten Tulungagung telah melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan potensi JLS sebagai penggerak pariwisata, seperti pembangunan area parkir, rest area, dan fasilitas umum di sekitar Pantai Gemah. Meskipun demikian, pengelolaan terpadu antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha masih perlu diperkuat. Koordinasi lintas sektor menjadi kunci agar program pengembangan pariwisata tidak berjalan parsial. Sebagaimana dikemukakan oleh Kurniawan (2021: 104), sinergi antar pemangku kepentingan menjadi syarat utama dalam pembangunan pariwisata daerah yang berkelanjutan.

Jalur Lintas Selatan juga berperan penting dalam memperkuat koneksi antarwilayah yang berpotensi wisata tinggi. Misalnya, jalur ini menghubungkan Pantai Popoh, Pantai Sine, dan Pantai Gemah yang kesemuanya memiliki karakteristik wisata bahari yang khas. Pengembangan paket wisata terpadu antar destinasi ini dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dan nilai belanja di wilayah Tulungagung. Strategi ini telah berhasil diterapkan di daerah lain seperti Pacitan dan Gunungkidul (Saputra, 2019: 116).

Dampak ekonomi dari keberadaan JLS terhadap masyarakat sekitar Pantai Gemah cukup terlihat dari meningkatnya aktivitas usaha mikro. Warung makan, toko oleh-oleh, dan jasa sewa kendaraan menjadi sektor yang berkembang pesat. Pertumbuhan ini mencerminkan bahwa infrastruktur yang baik dapat memicu efek berganda terhadap ekonomi lokal. Namun, perlu adanya regulasi agar perkembangan usaha tetap memperhatikan daya dukung lingkungan (Hidayat, 2022: 57).

Selain dampak ekonomi, aspek sosial juga turut terpengaruh oleh pembangunan JLS. Masyarakat sekitar menjadi lebih terbuka terhadap kedatangan wisatawan dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai budaya. Perubahan sosial ini dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan rasa percaya diri masyarakat terhadap potensi lokalnya. Tetapi di sisi lain, terdapat risiko komersialisasi budaya yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional (Rohman, 2017: 34).

Pengembangan Jalur Lintas Selatan juga perlu disertai dengan kebijakan mitigasi risiko terhadap lingkungan pesisir. Peningkatan volume kendaraan dapat menimbulkan polusi udara dan kebisingan yang berpengaruh terhadap ekosistem pantai. Oleh karena itu, perlu adanya pengaturan zona wisata dan jalur hijau untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir. Pendekatan pembangunan hijau (green infrastructure) dapat menjadi solusi (Utami, 2023: 65).

Dalam konteks perencanaan wilayah, pembangunan infrastruktur seperti JLS perlu diintegrasikan dengan tata ruang berbasis pariwisata. Hal ini penting agar pemanfaatan ruang di sekitar pantai tidak menimbulkan konflik antara kepentingan ekonomi dan ekologi. Perencanaan yang baik juga dapat mengantisipasi dampak jangka panjang terhadap perubahan bentang alam. Menurut Santoso (2021: 78), pengelolaan ruang pesisir harus mengutamakan keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi.

Keberadaan JLS juga menjadi katalis bagi investasi sektor pariwisata di Tulungagung. Banyak investor mulai melirik peluang untuk membangun penginapan, restoran, dan wahana wisata di sekitar Pantai Gemah. Namun, pemerintah daerah perlu memastikan bahwa investasi tersebut sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan tidak merugikan masyarakat lokal. Pengawasan dan transparansi menjadi penting untuk mencegah ketimpangan sosial (Putri, 2020: 49).

Dalam hal promosi pariwisata, kemudahan akses melalui JLS membuat strategi pemasaran digital menjadi semakin efektif. Wisatawan kini lebih mudah menemukan destinasi seperti Pantai Gemah melalui media sosial dan platform perjalanan. Tren ini menunjukkan bahwa infrastruktur fisik perlu diimbangi dengan promosi digital yang kreatif.

Menurut Mahendra (2019: 88), kolaborasi antara pemerintah daerah dan komunitas digital dapat meningkatkan eksposur destinasi wisata lokal.

Selain itu, penting pula untuk memperhatikan aspek keselamatan wisatawan di sepanjang jalur menuju Pantai Gemah. Peningkatan volume kendaraan membutuhkan rambu, penerangan, dan fasilitas penunjang keselamatan yang memadai. Tanpa hal tersebut, potensi kecelakaan dapat meningkat dan menurunkan citra destinasi wisata. Sebuah studi oleh Dewi (2021: 32) menegaskan bahwa faktor keamanan menjadi salah satu indikator utama kepuasan wisatawan.

Pengembangan Pantai Gemah melalui JLS tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat lokal sebagai aktor utama. Partisipasi mereka dalam mengelola fasilitas wisata, menjaga kebersihan, dan memberikan pelayanan akan menentukan keberhasilan destinasi. Model pengelolaan berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan pariwisata (Arifin, 2018: 101). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting yang harus terus diperkuat. Dalam kerangka kebijakan publik, pembangunan Jalur Lintas Selatan perlu dipandang sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam meningkatkan daya saing pariwisata daerah. Pemerintah daerah dapat mengintegrasikan potensi wisata pesisir dengan pengembangan ekonomi kreatif dan UMKM lokal. Kolaborasi lintas sektor akan memperkuat posisi Tulungagung sebagai destinasi unggulan di kawasan selatan Jawa Timur (Fauzi, 2022: 54).

Secara keseluruhan, pemanfaatan Jalur Lintas Selatan dalam mendukung potensi wisata Pantai Gemah menunjukkan bahwa infrastruktur memiliki peran penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Namun, keberhasilan pembangunan tersebut sangat tergantung pada tata kelola yang baik, partisipasi masyarakat, dan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan. Pengembangan yang tidak terarah berisiko menimbulkan kerusakan lingkungan dan kesenjangan sosial (Syafruddin, 2019: 76).

Oleh karena itu, pengembangan Pantai Gemah melalui Jalur Lintas Selatan harus diarahkan pada konsep pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku usaha menjadi kunci utama keberhasilan pengelolaan destinasi ini. Jika dikelola dengan baik, Pantai Gemah dapat menjadi model pengembangan pariwisata pesisir yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia (Handayani, 2023: 112). Berdasarkan penejelasan sebelumnya maka menjadi penting untuk dibahas lebih dalam melalui penulisan artikel ini.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan memahami makna dan nilai. Artikel ini menggunakan pendekatan dengan teknik studi literatur. Teknik pengambilan data yang dilakukan penulis yakni dengan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan tema artikel tersebut. Setelah itu, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh penulis dan memberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil kajian library research (pustaka). Teknik studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan Keterkaitan Jalur Lintas Selatan terhadap Perkembangan Wisata Pantai Gemah. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsep Infrastruktur Pariwisata Alam

Kajian tentang pariwisata berbasis alam terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu keberlanjutan dan konservasi lingkungan. Perdebatan utama dalam literatur pariwisata modern berkisar pada bagaimana destinasi wisata dapat dikelola tanpa mengorbankan kualitas ekosistem dan budaya lokal. Dalam konteks Pantai Gemah Tulungagung, hal ini menjadi relevan karena wilayah tersebut merupakan kawasan pesisir dengan potensi besar namun rentan terhadap degradasi lingkungan (Riani, 2019: 77). Oleh sebab itu, teori-teori seperti ekowisata, daya dukung lingkungan, dan pengalaman wisatawan menjadi penting untuk dijadikan dasar analisis.

Teori ekowisata muncul sebagai respon terhadap pariwisata massal yang sering kali menimbulkan kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial. Prinsip dasar ekowisata adalah tanggung jawab terhadap kelestarian alam serta kesejahteraan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata (Ardiansyah, 2020: 91). Dalam penerapannya, teori ini tidak hanya menekankan konservasi sumber daya alam, tetapi juga pentingnya pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pariwisata tidak sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga wahana pembelajaran sosial dan ekologis.

Meskipun teori ekowisata banyak diadopsi dalam praktik pengelolaan pariwisata, sejumlah peneliti mengkritik pendekatan ini karena dianggap terlalu normatif dan idealistik. Beberapa destinasi yang mengklaim diri sebagai “ekowisata” justru masih menonjolkan komersialisasi dan eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan (Kurniawan, 2018: 56). Kritik ini penting karena menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh niat konservatif, tetapi juga oleh mekanisme tata kelola dan etika bisnis yang jelas.

Dalam konteks Pantai Gemah, teori ekowisata dapat digunakan untuk memahami bagaimana partisipasi masyarakat melalui kelompok sadar wisata (POKDARWIS) berperan dalam menjaga keseimbangan antara ekonomi dan ekologi. POKDARWIS Alam Asri misalnya, telah berupaya menciptakan praktik pariwisata ramah lingkungan melalui pengelolaan fasilitas yang tidak merusak alam dan memberikan manfaat ekonomi bagi warga sekitar (Rahmawan, 2020: 43). Namun, efektivitas pendekatan ini masih perlu diuji melalui kerangka teori lain yang lebih teknis seperti teori daya dukung lingkungan.

Teori daya dukung lingkungan berangkat dari perspektif ekologis yang menekankan kapasitas maksimal suatu wilayah dalam menampung aktivitas manusia tanpa menurunkan kualitas lingkungan (Afni, 2019: 65). Dalam pariwisata, konsep ini digunakan untuk menentukan sejauh mana jumlah wisatawan dapat diterima di suatu destinasi tanpa menimbulkan tekanan ekologis yang berlebihan. Prinsip ini sangat relevan bagi kawasan pantai seperti Gemah, yang memiliki ekosistem sensitif dan rentan terhadap erosi maupun pencemaran.

Namun demikian, teori daya dukung juga memiliki keterbatasan karena sering kali hanya mengukur aspek fisik dan ekologis, sementara dimensi sosial dan psikologis wisatawan kurang diperhitungkan. Sebagai contoh, beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun jumlah wisatawan belum melampaui kapasitas fisik pantai, tekanan sosial terhadap masyarakat lokal sudah mulai terasa (Sutopo, 2021: 87). Hal ini memperlihatkan bahwa daya dukung lingkungan harus dipahami secara dinamis dan multidimensional.

Perdebatan teoritis muncul ketika konsep daya dukung dihadapkan dengan pendekatan pengalaman wisatawan. Sementara teori daya dukung menekankan batas dan kontrol, teori pengalaman menekankan pada kebebasan dan kualitas interaksi wisatawan dengan lingkungan (Lumansik, 2020: 119). Keduanya tampak bertolak belakang, namun sebenarnya dapat saling melengkapi jika diterapkan dengan prinsip keseimbangan antara kepuasan wisatawan dan konservasi sumber daya.

Teori pengalaman wisatawan menyoroti bahwa keberhasilan pariwisata bukan hanya diukur dari jumlah kunjungan, tetapi dari kedalaman makna dan kepuasan emosional yang dirasakan oleh wisatawan. Dalam konteks wisata alam, pengalaman yang otentik biasanya muncul ketika wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan alam dan budaya lokal secara harmonis (Handayani, 2022: 93). Oleh karena itu, pengalaman wisatawan yang berkualitas dapat menjadi indikator keberhasilan penerapan prinsip ekowisata.

Meski demikian, teori pengalaman juga dikritik karena dianggap terlalu berorientasi pada kepuasan individu dan mengabaikan dampak ekologis dari perilaku wisatawan. Beberapa peneliti menilai bahwa fokus pada penciptaan “pengalaman unik” justru mendorong eksplorasi destinasi dan mengarah pada konsumsi berlebihan terhadap alam (Putra, 2019: 72). Hal ini menimbulkan dilema etis dalam pengelolaan destinasi alam seperti Pantai Gemah, yang perlu menjaga keseimbangan antara daya tarik wisata dan konservasi.

Ketiga teori di atas dapat dipandang saling berinteraksi dalam menjelaskan dinamika pengelolaan wisata alam. Ekowisata memberikan kerangka normatif, daya dukung menyediakan batas ekologis, sedangkan teori pengalaman memberikan dimensi psikologis dan sosial wisatawan (Santosa, 2018: 101). Dengan demikian, kajian integratif yang menggabungkan ketiganya akan lebih efektif dalam merumuskan strategi pengembangan wisata berkelanjutan di Pantai Gemah.

Dalam praktik di lapangan, Pantai Gemah menghadirkan tantangan dalam mengimplementasikan teori-teori tersebut secara seimbang. Peningkatan jumlah wisatawan pasca pembangunan Jalur Lintas Selatan membawa dampak positif bagi ekonomi lokal, namun juga meningkatkan tekanan terhadap lingkungan pantai (Rahmawati, 2021: 66). Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teori daya dukung sebagai alat pengendali, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai ekowisata dalam tata kelola.

Di sisi lain, pengalaman wisatawan di Pantai Gemah menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan alam, seperti berkendara ATV atau menikmati panorama pinus, menjadi daya tarik utama. Aktivitas ini mencerminkan sisi hedonistik dari pariwisata yang sering kali berlawanan dengan semangat konservasi (Lestari, 2019: 59). Dengan demikian, teori pengalaman perlu direkonstruksi agar tidak hanya berfokus pada kepuasan wisatawan, tetapi juga pada pendidikan ekologis dan kesadaran lingkungan.

Perdebatan konseptual antara ekowisata dan daya dukung lingkungan juga terkait dengan cara pandang terhadap pembangunan berkelanjutan. Ekowisata menekankan partisipasi dan nilai-nilai moral, sedangkan daya dukung menekankan data dan batas-batas ekologis (Utami, 2023: 33). Perpaduan keduanya dapat menciptakan sistem pengelolaan berbasis bukti yang tetap mempertimbangkan nilai sosial-budaya lokal.

Teori pengalaman wisatawan menambahkan dimensi emosional yang sering diabaikan dalam dua teori sebelumnya. Kepuasan wisatawan yang tinggi dapat menciptakan efek promosi alami dan loyalitas destinasi, yang berpotensi mendukung keberlanjutan ekonomi pariwisata (Mahendra, 2020: 47). Namun tanpa kontrol dari teori daya dukung, lonjakan kunjungan dapat menimbulkan degradasi ekosistem yang serius.

Perdebatan antara ketiga teori ini sebenarnya mencerminkan pergeseran paradigma dalam studi pariwisata dari pendekatan ekonomi ke pendekatan ekologi dan humanistik. Dalam praktiknya, teori ekowisata dan daya dukung harus menjadi kerangka dasar kebijakan, sementara teori pengalaman menjadi strategi operasional untuk menarik wisatawan (Fauzi, 2021: 118). Model ini dapat diterapkan di Pantai Gemah sebagai pendekatan hibrid antara konservasi dan komersialisasi.

Implementasi teori-teori tersebut di Pantai Gemah menunjukkan bahwa keseimbangan antara manfaat ekonomi dan konservasi belum sepenuhnya tercapai. Pengelolaan berbasis komunitas memang mampu memperkuat partisipasi lokal, tetapi masih lemah dalam aspek

perencanaan daya dukung ekologis (Rohman, 2022: 55). Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat perlu diperkuat dalam kerangka teori terpadu. Aspek pendidikan lingkungan yang menjadi ciri khas ekowisata juga belum optimal diterapkan. Padahal, kegiatan edukasi dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap tanggung jawab lingkungan dan memperkaya pengalaman mereka (Nugroho, 2018: 87). Jika teori pengalaman dikombinasikan dengan pendekatan edukatif, maka tujuan konservasi dapat tercapai tanpa mengurangi daya tarik wisata.

Dalam skala lebih luas, perdebatan teori-teori ini juga mengarah pada diskusi etika pariwisata. Apakah pariwisata harus mengutamakan keuntungan ekonomi atau keseimbangan ekosistem? Pandangan kritis menunjukkan bahwa keberlanjutan sejati hanya dapat dicapai ketika teori-teori ini tidak saling bersaing, melainkan saling melengkapi (Susanto, 2020: 104). Oleh karena itu, sinergi antar teori menjadi kunci dalam perumusan kebijakan pariwisata berbasis alam. Pantai Gemah dapat dijadikan contoh konkret penerapan teori lintas disiplin. Pendekatan ekowisata memastikan pelibatan masyarakat lokal, teori daya dukung menjamin batas ekologis, dan teori pengalaman membantu membangun citra destinasi yang kuat (Prasetyo, 2023: 41). Integrasi ketiganya menjadikan Pantai Gemah bukan hanya sebagai objek wisata, tetapi juga laboratorium sosial-ekologis untuk praktik keberlanjutan.

Dengan demikian, pembahasan teori pariwisata berbasis alam pada kasus Pantai Gemah menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang tidak hanya memandang pariwisata sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sistem sosial-ekologis yang kompleks. Ketiga teori utama—ekowisata, daya dukung lingkungan, dan pengalaman wisatawan—memberikan landasan konseptual yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam praktik yang ideal, teori-teori tersebut harus diterapkan secara simultan agar pariwisata dapat benar-benar berkelanjutan, beretika, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat serta kelestarian alam (Yati, 2021: 62).

### **Analisis Peran JLS Terhadap Peningkatan Trafic Wisatawan Di Pantai Gemah**

Pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) Jawa Timur merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan konektivitas antarwilayah, terutama di kawasan selatan yang sebelumnya relatif tertinggal dari segi infrastruktur. Keberadaan JLS di Kabupaten Tulungagung berimplikasi langsung terhadap meningkatnya aksesibilitas menuju Pantai Gemah sebagai destinasi wisata unggulan daerah. Aksesibilitas menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi (Putra, 2019: 77). Oleh karena itu, JLS bukan sekadar proyek transportasi, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan pariwisata berbasis konektivitas wilayah. Dalam konteks teori pembangunan regional, hal ini mendukung asumsi bahwa infrastruktur merupakan penggerak utama aktivitas ekonomi dan sosial di daerah tujuan wisata.

Aksesibilitas yang meningkat melalui JLS mendorong peningkatan trafik wisatawan karena jalur tersebut memangkas waktu tempuh dan memperluas jangkauan pasar wisata. Sebelum adanya JLS, wisatawan yang ingin menuju Pantai Gemah harus melewati jalur sempit dan berliku, namun kini dapat ditempuh dengan lebih cepat dan nyaman. Fenomena ini sejalan dengan teori *spatial interaction* yang menekankan bahwa jarak dan waktu perjalanan memengaruhi intensitas pergerakan manusia dan barang (Yuliani, 2020: 45). Semakin kecil hambatan jarak dan waktu, semakin besar potensi kunjungan wisata. Dengan demikian, JLS menjadi katalis peningkatan arus wisatawan ke Pantai Gemah.

Namun, dari perspektif teori ekonomi pariwisata, hubungan antara pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan pariwisata tidak selalu linier. Ada kalangan yang berpendapat bahwa peningkatan aksesibilitas justru dapat menimbulkan overcapacity atau tekanan terhadap daya dukung lingkungan (Sukmawati, 2021: 33). Peningkatan jumlah pengunjung

yang tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik dapat menimbulkan masalah baru seperti sampah, erosi pantai, dan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, muncul perdebatan antara pendekatan *growth-oriented tourism* dan *sustainable tourism development* yang menekankan keseimbangan antara ekonomi dan ekologi.

Dalam teori *growth-oriented tourism*, pembangunan infrastruktur seperti JLS dianggap sebagai investasi ekonomi yang akan menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor lain seperti perdagangan, kuliner, dan transportasi (Wahyudi, 2022: 29). Namun, teori keberlanjutan menolak pandangan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata tanpa memperhatikan kapasitas lingkungan. Kedua pendekatan ini perlu disintesikan agar pembangunan JLS tidak sekadar menjadi proyek mobilitas, tetapi juga instrumen pengembangan pariwisata berkelanjutan. Perdebatan ini menjadi relevan karena Pantai Gemah termasuk wilayah dengan potensi ekowisata yang tinggi.

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, JLS dapat dilihat sebagai peluang untuk mengembangkan destinasi yang ramah lingkungan dan berbasis masyarakat. Peningkatan aksesibilitas harus diimbangi dengan kebijakan konservasi alam dan budaya lokal agar pariwisata tidak bersifat eksplotatif. Seperti yang dijelaskan dalam teori *community-based tourism*, keberhasilan pariwisata tergantung pada sejauh mana masyarakat lokal dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengelolaan (Rizky, 2018: 102). Dengan melibatkan masyarakat Desa Keboireng, pengelolaan Pantai Gemah melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dapat diarahkan menuju praktik pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Perdebatan berikutnya muncul dalam teori aksesibilitas, di mana sebagian ahli berpendapat bahwa infrastruktur fisik saja tidak cukup untuk menjamin peningkatan wisatawan. Faktor non-fisik seperti promosi, citra destinasi, dan pelayanan wisata juga menjadi kunci utama (Lestari, 2021: 118). Artinya, JLS hanya berperan sebagai prasyarat logistik, sementara peningkatan trafik wisatawan akan lebih optimal jika didukung strategi komunikasi dan pemasaran destinasi yang efektif. Perspektif ini memperkuat pandangan bahwa pariwisata merupakan sistem yang kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor fisik, sosial, dan psikologis wisatawan.

Keberadaan JLS juga menghadirkan nilai tambah berupa pengalaman visual yang indah selama perjalanan menuju Pantai Gemah. Wisatawan dapat menikmati panorama pegunungan, kebun, dan laut sepanjang jalur, sehingga perjalanan menjadi bagian dari daya tarik wisata itu sendiri (Hidayat, 2020: 67). Konsep ini sejalan dengan teori *experiential tourism*, yang menempatkan pengalaman perjalanan sebagai komponen penting dalam membentuk kepuasan wisatawan. Dengan demikian, JLS bukan hanya jalur transportasi, tetapi juga bagian integral dari narasi perjalanan wisata yang bernilai estetik.

Fenomena ini juga memperkuat teori *tourist gaze* yang dikemukakan oleh John Urry, di mana pandangan wisatawan terhadap lanskap menjadi bagian dari konstruksi sosial tentang “keindahan” (Santosa, 2019: 54). Melalui JLS, wisatawan dapat mengalami *anticipatory gaze*, yaitu menikmati pemandangan sebelum tiba di destinasi utama. Dalam konteks Pantai Gemah, pengalaman visual ini menambah nilai emosional dan estetika perjalanan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keputusan wisatawan untuk kembali berkunjung. Dengan demikian, pengalaman perjalanan memiliki korelasi positif terhadap loyalitas wisatawan.

Selain aspek estetika, keberadaan JLS juga memberikan kemudahan logistik bagi pelaku ekonomi lokal. Pelaku usaha wisata seperti penyedia penginapan, pedagang, dan penyewa ATV di Pantai Gemah mendapatkan peningkatan omzet seiring meningkatnya kunjungan wisatawan (Prasetyo, 2022: 81). Ini menunjukkan adanya efek pengganda ekonomi yang memperkuat argumentasi teori *tourism-led growth hypothesis* yang

menyatakan bahwa pariwisata dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, perlu diingat bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat tanpa regulasi dapat memunculkan distorsi harga dan ketimpangan sosial.

Dari sudut pandang tata ruang, JLS memperluas zona aktivitas pariwisata di wilayah selatan Tulungagung. Hal ini mendukung teori *spatial diffusion*, di mana pembangunan infrastruktur menciptakan penyebaran aktivitas ekonomi dari pusat ke wilayah pinggiran (Nugroho, 2018: 39). Namun, kritik terhadap teori ini menekankan bahwa tidak semua daerah akan mendapatkan manfaat yang sama karena distribusi keuntungan cenderung berpihak pada wilayah yang sudah memiliki daya tarik wisata kuat. Oleh karena itu, kebijakan afirmatif diperlukan agar manfaat JLS juga dirasakan oleh desa-desa di sekitar Pantai Gemah.

Pembangunan JLS juga membuka peluang bagi eksplorasi destinasi wisata baru yang sebelumnya tidak dikenal publik. Hal ini mendukung teori *tourism area life cycle* (TALC) yang menjelaskan bahwa pembukaan akses baru dapat memperluas siklus hidup destinasi wisata dari tahap eksplorasi menuju tahap pengembangan (Simanjuntak, 2021: 73). Pantai-pantai lain di sekitar Gemah mulai dikenal karena kemudahan akses ini, sehingga menciptakan klaster wisata pesisir yang saling mendukung. Namun, jika tidak diatur dengan baik, kompetisi antar destinasi dapat menyebabkan penurunan kualitas layanan wisata.

Dalam perdebatan teori pembangunan wilayah, sebagian ahli berpendapat bahwa infrastruktur besar seperti JLS cenderung menciptakan ketimpangan spasial baru. Wilayah yang dilalui jalur utama akan berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah yang terlewatkan (Rahmadani, 2020: 61). Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengintegrasikan JLS dengan kebijakan pemerataan ekonomi dan promosi wisata lintas kawasan. Dalam hal ini, JLS harus berfungsi sebagai simpul penghubung antar-destinasi, bukan sekadar jalur transportasi antar kota.

Keberadaan JLS di Tulungagung juga berimplikasi terhadap perubahan perilaku perjalanan wisatawan. Wisatawan kini lebih cenderung melakukan perjalanan harian (one-day trip) karena akses yang cepat dan mudah (Wulandari, 2023: 24). Hal ini menimbulkan perdebatan baru dalam teori ekonomi wisata, karena peningkatan jumlah kunjungan tidak selalu sejalan dengan peningkatan lama tinggal atau pengeluaran wisatawan. Untuk itu, strategi peningkatan kualitas atraksi dan amenitas di Pantai Gemah menjadi penting agar wisatawan terdorong untuk menginap dan berbelanja lebih lama.

Dampak positif JLS terhadap pertumbuhan pariwisata juga diiringi dengan risiko lingkungan. Teori *carrying capacity* mengingatkan bahwa setiap destinasi memiliki batas kemampuan dalam menampung aktivitas wisata tanpa merusak sumber daya alam (Fitriani, 2020: 92). Pantai Gemah sebagai ekosistem pesisir memiliki daya dukung terbatas, sehingga pengelolaan sampah, air, dan aktivitas wisata perlu dikendalikan. Pembangunan berkelanjutan menuntut adanya keseimbangan antara jumlah pengunjung dan kapasitas ekologis.

Perdebatan antara *mass tourism* dan *eco-tourism* juga relevan dalam konteks JLS. Satu pihak melihat JLS sebagai peluang memperluas pasar wisata massal, sedangkan pihak lain mengkhawatirkan degradasi lingkungan dan budaya lokal (Ardiansyah, 2019: 58). Jalan keluar yang ditawarkan oleh teori *responsible tourism* adalah memadukan kenyamanan akses dengan tanggung jawab lingkungan. Dengan cara ini, pariwisata tidak hanya mengejar angka kunjungan, tetapi juga keberlanjutan jangka panjang. Aspek sosial budaya juga mengalami transformasi akibat meningkatnya arus wisatawan. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal di Pantai Gemah menciptakan peluang pertukaran budaya, namun juga potensi konflik nilai (Sari, 2021: 47). Teori *social exchange* menjelaskan bahwa masyarakat akan mendukung pariwisata jika manfaat ekonomi yang diperoleh lebih besar daripada

dampak sosial negatif. Oleh sebab itu, pelibatan masyarakat dalam setiap kebijakan pariwisata menjadi faktor penting untuk menjaga harmoni sosial.

Peningkatan trafik wisatawan melalui JLS juga berkontribusi terhadap perubahan struktur ekonomi desa sekitar. Sektor informal seperti pedagang kaki lima, penyedia parkir, dan jasa wisata mengalami pertumbuhan pesat (Rohman, 2022: 70). Namun, dari perspektif teori *dependency*, ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap pariwisata bisa menjadi masalah jika tidak ada diversifikasi ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan usaha kreatif dan ekonomi lokal non-pariwisata perlu didorong agar masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada wisatawan.

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam teori pertumbuhan wisata adalah aspek keselamatan dan kenyamanan perjalanan. Akses yang baik seperti JLS harus diimbangi dengan fasilitas keselamatan yang memadai seperti rambu, penerangan, dan titik istirahat (Saputra, 2019: 64). Dalam banyak kasus, infrastruktur pariwisata gagal mencapai tujuannya karena tidak memperhatikan faktor keamanan pengguna jalan. Oleh karena itu, pendekatan *human-centered infrastructure* perlu diterapkan agar JLS berfungsi optimal bagi wisatawan maupun masyarakat lokal.

Pengaruh JLS terhadap Pantai Gemah tidak hanya bersifat fisik tetapi juga simbolik. Jalur ini menjadi representasi kemajuan daerah dan bukti komitmen pemerintah terhadap pemerataan pembangunan (Nasution, 2022: 35). Namun, simbol kemajuan ini hanya akan bermakna jika diikuti oleh tata kelola pariwisata yang transparan dan partisipatif. Oleh sebab itu, sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan manfaat JLS.

Berdasarkan berbagai teori dan perdebatan di atas, dapat disimpulkan bahwa JLS memiliki peran signifikan dalam meningkatkan trafik wisatawan di Pantai Gemah, namun dampaknya bersifat multidimensional. Infrastruktur ini tidak hanya membuka akses, tetapi juga memicu perubahan sosial, ekonomi, dan ekologis. Oleh karena itu, strategi pengembangan ke depan perlu menggabungkan prinsip *accessibility improvement, sustainable management, dan community empowerment* (Nurchayati, 2021: 52). Dengan pendekatan tersebut, JLS dapat menjadi model pembangunan pariwisata yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkeadilan dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) di Tulungagung terbukti memiliki peran strategis dalam meningkatkan trafik wisatawan menuju Pantai Gemah dan destinasi wisata di sekitarnya. Jalur ini bukan hanya mempermudah aksesibilitas wisatawan dari berbagai daerah, tetapi juga menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan, investasi pariwisata, serta berkembangnya sektor pendukung seperti akomodasi, kuliner, dan transportasi. Secara teoritis, JLS menjadi wujud nyata dari keterkaitan antara teori *aksesibilitas pariwisata* dan teori *pertumbuhan wilayah* yang menekankan bahwa infrastruktur transportasi merupakan katalis utama dalam pengembangan destinasi wisata.

Namun, hasil analisis juga menunjukkan adanya perdebatan konseptual antara pandangan yang menekankan manfaat ekonomi jangka pendek dan teori *keberlanjutan pariwisata* yang menyoroti dampak lingkungan akibat peningkatan arus wisatawan. Peningkatan polusi, potensi kerusakan ekosistem pesisir, serta eksplorasi sumber daya alam menjadi isu yang perlu diperhatikan secara serius. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan JLS dalam mendukung pariwisata harus disertai dengan kebijakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan agar tidak mengorbankan keseimbangan ekologi di kawasan pesisir. Dari sisi sosial budaya, JLS juga membuka ruang interaksi yang lebih luas antara wisatawan dan masyarakat lokal, yang berdampak pada munculnya bentuk-

bentuk baru ekonomi kreatif berbasis komunitas. Masyarakat di sekitar Pantai Gemah mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi pariwisata seperti pengelolaan homestay, penjualan hasil laut, hingga usaha kuliner tradisional. Fenomena ini mendukung teori *multiplier effect pariwisata*, di mana sektor pariwisata mampu mendorong aktivitas ekonomi di sektor lainnya

Dengan demikian, pembangunan JLS harus dipandang tidak semata sebagai proyek infrastruktur transportasi, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembangunan pariwisata yang holistik. Pengelolaan berbasis kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan agar manfaat ekonomi dapat berjalan beriringan dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pembangunan JLS hendaknya diarahkan pada model pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga Pantai Gemah dan kawasan pesisir Tulungagung dapat menjadi contoh sukses pengelolaan wisata berbasis infrastruktur dan kearifan lokal yang seimbang antara ekonomi, sosial, dan ekologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2019). *Daya Dukung Lingkungan dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ardiansyah, F. (2019). *Responsible tourism dan tantangan pengembangan wisata berkelanjutan di Indonesia*. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan, 7(2), 55–61.
- Ardiansyah, M. (2020). *Ekowisata dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, M. (2021). *Paradigma Baru Pariwisata: Dari Ekonomi ke Ekologi dan Humanistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriani, D. (2020). *Carrying capacity dan pengelolaan lingkungan destinasi wisata pesisir*. Jurnal Ekowisata Tropika, 5(1), 88–96.
- Handayani, R. (2022). *Pengalaman Wisatawan dan Persepsi terhadap Destinasi Wisata Alam di Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Pariwisata, 15(2), 85–98. <https://doi.org/10.24002/jip.v15i2.2583>
- Hidayat, M. (2020). *Pengalaman perjalanan dan nilai estetika dalam wisata pantai selatan Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Pariwisata, 8(1), 65–70.
- Kurniawan, D. (2018). *Kritik terhadap Implementasi Konsep Ekowisata di Kawasan Konservasi Indonesia*. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan, 6(1), 45–58.
- Kurniawati, E. (2020). *Strategi pengelolaan lingkungan berbasis pariwisata berkelanjutan*. Jurnal Pembangunan Daerah, 12(3), 70–78.
- Lestari, D. (2019). *Fenomena Hedonistik Wisata Alam di Pantai Selatan Jawa*. Jurnal Sosial dan Ekonomi, 8(3), 50–63.
- Lestari, S. (2021). *Faktor non-fisik dalam pengembangan destinasi wisata: Kajian promosi dan citra destinasi*. Jurnal Pemasaran Pariwisata, 9(2), 115–123.
- Lumansik, P. (2020). *Paradigma Pengalaman Wisatawan dalam Pariwisata Alam*. Jurnal Destinasi Wisata, 10(1), 110–122.
- Mahendra, A. (2020). *Kepuasan Wisatawan dan Loyalitas Destinasi: Studi pada Wisata Alam Indonesia Timur*. Tourism Journal, 4(2), 40–52.
- Nasution, R. (2022). *Infrastruktur simbolik dan identitas pembangunan wilayah*. Jurnal Sosiologi Pembangunan, 6(1), 30–38.

- Nugroho, B. (2018). *Difusi spasial dan pemerataan pembangunan pariwisata*. Jurnal Wilayah dan Kota, 10(2), 35–42.
- Nugroho, S. (2018). *Pendidikan Lingkungan dalam Ekowisata: Studi Kasus di Kawasan Taman Nasional*. Jurnal Pendidikan Lingkungan, 9(2), 80–92.
- Nurchayati, E. V. (2021). *Peran Jalur Lintas Selatan terhadap konektivitas wisata pantai di Tulungagung*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 13(4), 44–54.
- Prasetyo, A. (2022). *Efek ekonomi pariwisata terhadap masyarakat lokal: Studi kasus Pantai Gemah*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 9(1), 78–85.
- Prasetyo, H. (2023). *Integrasi Teori Ekowisata, Daya Dukung, dan Pengalaman Wisatawan di Kawasan Pesisir*. Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 18(1), 35–48. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ktz9p>
- Priyono, T. (2021). *Pembangunan infrastruktur dan konektivitas wilayah selatan Jawa Timur*. Jurnal Pembangunan Regional, 5(2), 85–90.
- Putra, I. K. (2019). *Aksesibilitas dan keputusan wisatawan dalam memilih destinasi wisata*. Jurnal Manajemen Pariwisata, 7(3), 75–82.
- Rahmadani, S. (2020). *Ketimpangan spasial akibat pembangunan infrastruktur jalan di wilayah selatan Jawa*. Jurnal Ekonomi Wilayah, 11(2), 58–65.
- Rahmawan, R. (2020). *Peran POKDARWIS dalam Pengelolaan Wisata Pantai Berkelanjutan di Jawa Timur*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 5(2), 40–54.
- Rahmawati, L. (2021). *Dampak Jalur Lintas Selatan terhadap Peningkatan Pariwisata Pantai di Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Transportasi dan Pariwisata, 3(1), 60–70.
- Riani, E. (2019). *Analisis Potensi Wisata Alam dan Tantangan Pengelolaannya di Kawasan Pesisir*. Malang: UB Press.
- Rizky, D. (2018). *Community-based tourism dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 6(1), 99–107.
- Rohman, M. (2022). *Transformasi ekonomi desa wisata di kawasan pesisir selatan Tulungagung*. Jurnal Sosial Ekonomi Desa, 8(3), 67–75.
- Rohman, T. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Ekowisata*. Jurnal Pembangunan Daerah, 12(1), 50–62.
- Santosa, B. (2018). *Integrasi Pendekatan Ekowisata dan Daya Dukung Lingkungan dalam Pengelolaan Destinasi Alam*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 11(2), 95–108.
- Santosa, R. (2019). *Tourist gaze dan konstruksi sosial keindahan dalam pariwisata Indonesia*. Jurnal Kajian Budaya, 11(1), 50–57.
- Saputra, D. (2019). *Keselamatan dan kenyamanan dalam infrastruktur pariwisata jalan lintas selatan*. Jurnal Transportasi dan Pariwisata, 4(2), 60–66.
- Sari, N. (2021). *Pertukaran sosial dalam interaksi wisatawan dan masyarakat lokal*. Jurnal Sosial Pariwisata, 9(1), 45–50.
- Simanjuntak, H. (2021). *Tourism Area Life Cycle (TALC) dan pengembangan destinasi baru di pesisir selatan Jawa Timur*. Jurnal Pembangunan Wisata, 5(3), 70–76.
- Sukmawati, L. (2021). *Kritik terhadap paradigma pertumbuhan dalam pembangunan pariwisata*. Jurnal Ekowisata dan Pembangunan, 10(1), 30–36.
- Susanto, Y. (2020). *Etika dan Keberlanjutan dalam Industri Pariwisata*. Jakarta: Prenada Media.

- Sutopo, R. (2021). *Tekanan Sosial dan Daya Dukung Sosial dalam Destinasi Wisata Pesisir*. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 14(1), 80–92.
- Utami, S. (2023). *Keterpaduan Ekowisata dan Daya Dukung dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Ekologi dan Pembangunan*, 9(2), 30–44.
- Wahyudi, A. (2022). *Efek pengganda ekonomi dari pembangunan infrastruktur pariwisata*. *Jurnal Ekonomi Regional*, 8(2), 25–32.
- Wulandari, F. (2023). *Perubahan perilaku perjalanan wisatawan pasca pembangunan Jalur Lintas Selatan*. *Jurnal Perilaku Konsumen Wisata*, 12(1), 20–28.
- Yati, L. (2021). *Pendekatan Interdisipliner dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Alam*. Bandung: Pustaka Ilmiah.
- Yuliani, R. (2020). *Interaksi spasial dan mobilitas wisatawan di wilayah pesisir Jawa Timur*. *Jurnal Transportasi Pariwisata*, 6(1), 40–48.